

**ANALISIS TUTURAN IMPERATIF DALAM KOMUNIKASI
SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS V SD
ISLAM SULTAN AGUNG 4**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Rosita Trisia Handayani

34302100092

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

ANALISIS TUTURAN IMPERATIF DALAM KOMUNIKASI SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS V SD ISLAM SULTAN AGUNG 4

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Rosita Trisia Handayani

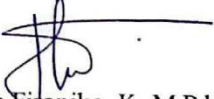
34302100092

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

Pembimbing

Kaprodi PGSD,


Dr. Jupriyanto, S. Pd., M. Pd
NIK 211313013


Dr. Rida Fironika, K, M.Pd.
NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN ANALISIS TUTURAN IMPERATIF DALAM KOMUNIKASI SISWA PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS V SD ISLAM SULTAN AGUNG 4

Disusun dan Dipersiapkan Oleh
Rosita Trisia Handayani
34302100092

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Mei 2025
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai
persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program
Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji :	Dr.Rida Fironika K , S.Pd., M.Pd. (	)
	NIK 211312012	
Penguji 1 :	Dr.Yulina Ismiyanti, S.Pd., M.Pd. (	)
	NIK 211314022	
Penguji 2 :	Sari Yustiana, S.Pd., M.Pd. (	)
	NIK 211316029	
Penguji 3 :	Dr.Jupriyanto, S.Pd., M.Pd. (	)
	NIK 211313013	

Semarang, 23 Mei 2025
Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Dr. Muhamad Afandi., S. Pd., M.Pd, M.H.
NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rosita Trisia Handayani

NIM : 34302100092

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul :

**ANALISIS TUTURAN IMPERATIF DALAM KOMUNIKASI SISWA
PADA PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS V SD ISLAM SULTAN
AGUNG 4**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar keserjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 19 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,

The block contains a handwritten signature in black ink over a red official stamp. The stamp is rectangular and contains the text 'METERA TEMPEL' and a unique identification number 'UD0AMX077436389'. To the left of the stamp is a small vertical logo or emblem.

Rosita Trisia Handayani

NIM 34302100092

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Keberhasilan bukan milik orang pintar. Keberhasilan milik mereka yang terus berusaha”.

B. J. Habibie

“Semua permulaan itu sulit. Tapi setelah mengambil langkah pertama, semuanya menjadi mudah.”

It's Okay To Not Be Okay

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang terkasih dan tersayang yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan dengan material maupun immaterial kepada saya selama masa pendidikan dan penyusunan skripsi ini terselesaikan :

1. Kedua orang tua saya tercinta, yang tanpa lelah dengan penuh kasih sayang memanjatkan doa yang luar biasa untuk anaknya serta memberikan dukungan tanpa adanya keraguan.
2. Semua kakak-kakak saya, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada adikmu ini selama masa perkuliahan dan penyusunan skripsi terselesaikan.
3. Serta sahabat, dan teman-teman semua yang selalu memberikan dorongan dan bantuan selama penyusunan skripsi.

ABSTRAK

Rosita Trisia Handayani. 2025. Analisis Tuturan Imperatif Dalam Komunikasi Siswa Pada Proses Pembelajaran di Kelas V SD Islam Sultan Agung 4, skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing : Dr. Jupriyanto, M. Pd

Penelitian ini berfokus pada tuturan imperatif dalam komunikasi siswa pada proses pembelajaran di kelas V Sd Islam Sultan Agung 4. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara siswa. Pada teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, kondensasi data, display data, serta kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Tuturan Imperatif yang paling sering digunakan di kelas V SD Islam Sultan Agung 4 adalah kalimat imperatif bentuk perintah dan permintaan yang disampaikan kepada guru ke siswa, maupun siswa dengan teman sebayanya. Wujud tuturan imperatif dalam bentuk permintaan lebih banyak dan lebih sering digunakan. Tuturan imperatif berkontribusi terhadap komunikasi, kolaborasi, dan memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. selain itu, penggunaan tuturan imperatif yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif. Kesimpulan dari penelitian ini selama pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memberikan pelajaran, tetapi juga mencerminkan cara siswa berinteraksi dengan masyarakat di sekitar mereka. Tergantung pada siapa lawan bicaranya, situasi yang sedang berlangsung, dan kebiasaan yang berkembang di sekolah.

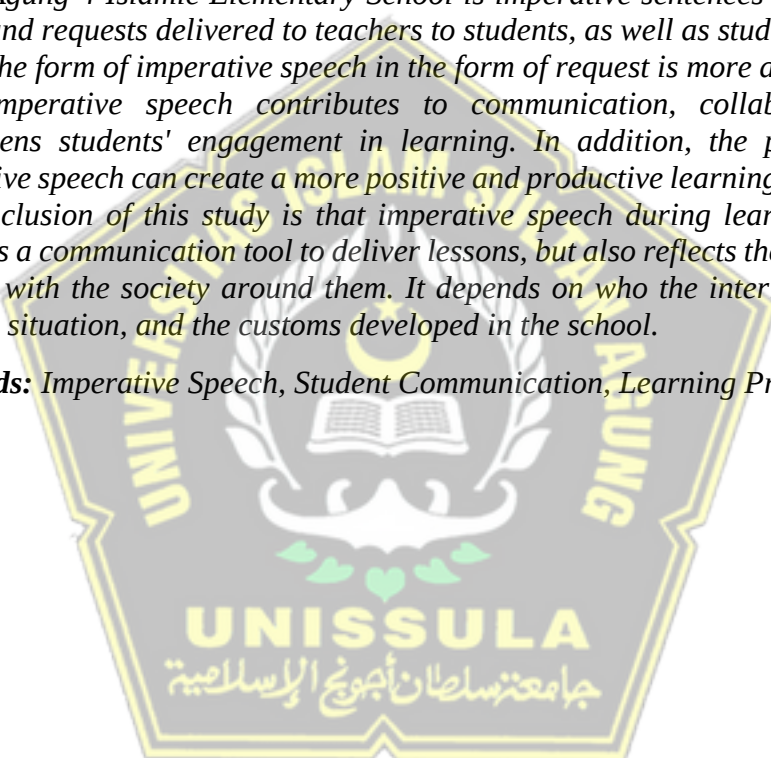
Kata kunci : Tuturan Imperatif, Komunikasi Siswa, Proses Pembelajaran

ABSTRACT

Rosita Trisia Handayani. 2025. Analysis of Imperative Speech in Student Communication in the Learning Process in Class V of Sultan Agung Islamic Elementary School 4, thesis. Elementary School Teacher Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education, Sultan Agung Islamic University. Advisor: Dr. Jupriyanto, M. Pd

The method used in this research is a case study, with data collection techniques in the form of observation and student interviews. The data analysis technique uses data collection, data condensation, data display, and conclusion. The result of this study shows that Imperative Speech that is most often used in the fifth grade of Sultan Agung 4 Islamic Elementary School is imperative sentences in the form of orders and requests delivered to teachers to students, as well as students with their peers. The form of imperative speech in the form of request is more and more often used. Imperative speech contributes to communication, collaboration, and strengthens students' engagement in learning. In addition, the proper use of imperative speech can create a more positive and productive learning environment. The conclusion of this study is that imperative speech during learning not only serves as a communication tool to deliver lessons, but also reflects the way students interact with the society around them. It depends on who the interlocutor is, the ongoing situation, and the customs developed in the school.

Keywords: Imperative Speech, Student Communication, Learning Process



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Tuturan Imperatif Dalam Komunikasi Siswa Pada Proses Pembelajaran Di Kelas V SD Islam Sultan Agung 4” yang disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada program S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dari itu, penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H selaku dekan Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar beserta segenap jajarannya.
4. Dr.Jupriyanto, S.Pd.,M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan serta memberikan masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang

sudah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama menyelesaikan studi di Universitas Islam Sultan Agung.

6. Lilik Muslichati, S.Pd. selaku kepala sekolah SD Islam Sultan Agung 4 yang telah menerima dengan baik serta memberikan izin kepada penulis selama proses penelitian.
7. Teristimewa untuk kedua orang tua penulis yang sayangi dan cintai sepenuh hati, yakni bapak Sangadi dan ibu Rumini, yang tak pernah lelah memberikan doa, nasehat, semangat, dan dukungan motivasi baik moril maupun materil terhadap penulis selama menimba ilmu di FKIP UNISSULA.
8. Lili Afini, Anang Budi Utomo, Viyan Dwi Cahyo dan Fatiqhah selaku kakak dari penulis yang senantiasa memberikan dukungan moril maupun materil dan motivasi kepada adiknya selama masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
9. Kakek, nenek, paman, bibi dari penulis yang telah memberikan dukungan materil maupun moril dan semangatnya kepada penulis selama perkuliahan ini.
10. Teman seperjuangan saya Daifa Choirunisa, Ahsanu Nadiyya, Luviana Apriati, Anis Rohmatun, Fara Khoirunisa, Yulia Safitri, dan Eka Prafitia yang selalu membantu dan memberikan motivasi penulis selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan S1 PGSD UNISSULA Angkatan 2021 yang

telah memberikan semangat dan tawanya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu peneliti sangat mengharapkan saran dan juga kritik yang membangun dari semua. pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Semarang, 19 Mei 2025

Rosita Trisia Handayani

34302100092



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Kajian Teori	6
B. Penelitian Yang Relevan.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Desain Penelitian	26
B. Tempat penelitian.....	27
C. Sumber Data Penelitian.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Instrumen Penelitian.....	27
F. Teknik Analisis Data	32
G. Pengujian Keabsahan Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	38
B. Pembahasan	48
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	59



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Observasi.....	31
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Wawancara Siswa	32
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Wawancara Wali Kelas	32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Proses Pengerjaan NVivo Tuturan Imperatif	40
Gambar 4. 2 Hasil NVivo Tuturan Imperatif	41
Gambar 4. 3 Hasil Cases NVivo Tuturan Imperatif.....	43
Gambar 4. 4 Mind Map.....	44
Gambar 4. 5 Word Cloud dari NVivo.....	45
Gambar 4. 6 Grafik Tuturan Imperatif.....	46
Gambar 4. 7 Validasi Proses Anjuran.....	47
Gambar 4. 8 Validasi Proses Perintah.....	47
Gambar 4. 9 Validasi Proses Permintaan.....	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penelitian.....	59
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Penelitian	60
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian.....	61
Lampiran 4 Daftar Informan.....	62
Lampiran 5 Hasil Observasi.....	64
Lampiran 6 Hasil Wawancara Siswa	69
Lampiran 7 Hasil Wawancara Wali Kelas.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketrampilan abad 21 ialah ketrampilan yang dipandang krusial bagi sektor pendidikan untuk mendidik generasi penerus agar mampu menghadapi kehidupan di zaman yang penuh persaingan ini, sehingga benar-benar dapat menghasilkan siswa yang berdaya saing dan berkualitas tinggi di pasar global.. Ketrampilan ini mencakup 4 kategori seperti komunikasi, kerja sama tim, pemikiran kritis, kreatif, dan inventif (Arifin, 2017). Hal ini juga didukung oleh peneliti lain yaitu (Martinez, 2022) yang salah satunya mencakup tentang komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi adalah pertukaran berita atau pesan antara dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi tidak hanya terjadi ketika dua orang berinteraksi satu sama lain. Diperlukan keterampilan untuk berkomunikasi, seseorang perlu mengetahui dengan siapa ia berbicara, kapan harus berbicara, dan bagaimana melakukannya secara efektif. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan, tertulis, atau dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami oleh pembicara.. Komunikasi dilakukan di berbagai tempat, seperti rumah, sekolah, dan komunitas (Nurjanah, 2019).

Berbicara bahasa dengan satu sama lain itu juga dikenal sebagai komunikasi. Dalam kegiatan komunikasi, orang dapat berkomunikasi baik intrapersonal maupun kelompok. Dalam pendidikan, hubungan antara siswa dengan siswa lain adalah yang paling penting. Tanpa hubungan ini, proses pembelajaran tidak akan terjadi. Siswa harus dibiasakan untuk berkomunikasi dengan guru selama proses

pembelajaran. Mereka harus dilatih untuk berkomunikasi tentang materi pelajaran dan hal lain (Kartini et al., 2022). Komunikasi sangat penting karena dunia modern semakin terhubung dan berbasis teknologi. Dengan keterampilan ini, kita dapat menyampaikan gagasan, memahami orang lain, dan beradaptasi dengan berbagai format dan media komunikasi, yang memungkinkan kita menjelajahi dunia yang semakin kompleks dan beragam. Tanpa kemampuan komunikasi yang baik, seseorang akan kesulitan beradaptasi dengan tuntutan zaman yang terus berkembang terutama di dunia pendidikan seperti halnya di sekolah dasar.

Terdapat salah satu aspek pada pembelajaran di kelas yaitu tentang tuturan imperatif. Tuturan adalah ucapan yang diucapkan melalui alat ucap manusia. Tuturan, yang terjadi selama percakapan antara dua orang atau lebih, memiliki makna tertentu tergantung pada konteksnya. Tidak jarang ada tuturan yang berarti memerintah atau perintah. Dalam pragmatik, tuturan perintah disebut pragmatik imperatif atau tuturan imperatif (Aji & Suroso, 2023). Imperatif sendiri merupakan jenis kalimat yang menyatakan perintah atau larangan. Kalimat perintah berharap pendengar atau orang yang membaca melakukan sesuatu. Kalimat larangan yang mengantisipasi orang lain tidak akan melakukan apa pun (Komalasari, 2016). Menurut Rahardi dalam jurnal (Dewi, 2019), mengkategorikan kalimat yang dianggap penting secara formal menjadi lima kategori yaitu:

(1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, (5) kalimat imperatif suruhan.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, tuturan imperatif sering digunakan terutama di kelas V, untuk mewarnai interaksi siswa satu sama lain dan guru. Siswa pada usia ini biasanya mulai berkomunikasi secara mandiri dan terkadang menggunakan tuturan imperatif untuk mengarahkan teman atau menanggapi situasi di kelas. Tuturan ini menarik untuk diteliti karena dapat menunjukkan bagaimana siswa berkomunikasi dengan baik dalam lingkungan pembelajaran. Sekolah Dasar Islam Sultan Agung 4, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengutamakan pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam yang memiliki dinamika interaksi yang unik. Tuturan imperatif yang muncul selama proses pembelajaran di kelas V di sekolah ini dapat menunjukkan strategi komunikasi siswa serta bagaimana norma sosial dan religius mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai tuturan imperatif perlu dilakukan guna memberikan kontribusi pada pengembangan metode komunikasi yang lebih efektif di pendidikan sekolah dasar. Oleh karena itu, Alhasil, penulis berniat melakukan penelitian dengan judul “Analisis Tuturan Imperatif dalam Komunikasi Siswa pada Proses Pembelajaran di Kelas V SD Islam Sultan Agung 4.”

B. Fokus Penelitian

Dengan menggunakan fokus penelitian, peneliti dapat mempersempit cakupan penelitian mereka sehingga penelitian menjadi lebih spesifik mendalam, dan terarah. Penulis akan lebih fokus pada bentuk-bentuk tuturan imperatif yang digunakan oleh siswa kelas V SD Islam Sultan Agung 4 dalam proses pembelajaran dan Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tuturan imperatif dalam komunikasi siswa kelas V SD Islam Sultan Agung 4.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk tuturan imperatif yang digunakan oleh siswa kelas V SD Islam Sultan Agung 4 dalam proses pembelajaran?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi penggunaan tuturan imperatif dalam komunikasi siswa kelas V SD Islam Sultan Agung 4?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tuturan imperatif yang digunakan oleh siswa kelas V SD Islam Sultan Agung 4 dalam proses pembelajaran.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tuturan imperatif dalam komunikasi siswa di kelas.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memiliki manfaat teoritis dan praktis. sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan tuturan imperatif dalam komunikasi siswa di sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai rujukan untuk penelitian lainnya yang berkaitan dengan bahasa dalam konteks pendidikan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

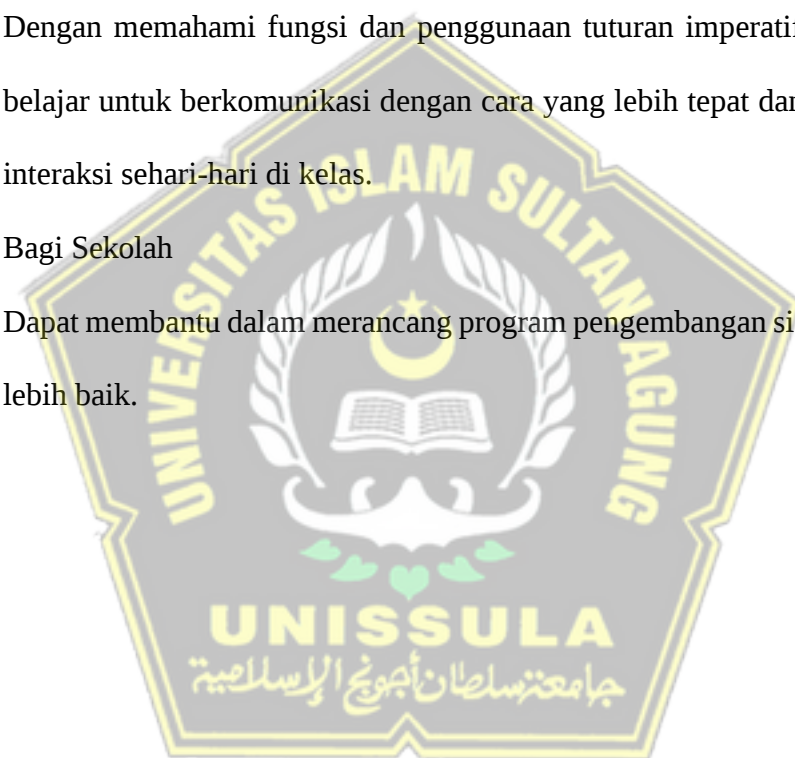
Memberi pengetahuan tentang pola komunikasi siswa di dalam kelas, khususnya tentang penggunaan tuturan imperatif, yang dapat membantu guru dalam mengelola interaksi dengan siswa secara lebih efektif.

b. Bagi Siswa

Dengan memahami fungsi dan penggunaan tuturan imperatif, siswa dapat belajar untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih tepat dan sopan dalam interaksi sehari-hari di kelas.

c. Bagi Sekolah

Dapat membantu dalam merancang program pengembangan siswa yang lebih baik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tuturan Imperatif

a. Definisi Tuturan Imperatif

Tuturan adalah ucapan yang diucapkan melalui alat ucap manusia. Tuturan yang terjadi selama percakapan antara dua orang atau lebih, memiliki makna tertentu tergantung pada konteksnya. Tidak jarang ada tuturan yang berarti memerintah atau perintah. Dalam pragmatik, tuturan perintah disebut pragmatik imperatif atau tuturan imperatif (Aji & Suroso, 2023). Untuk imperatif sendiri merupakan jenis kalimat yang menyatakan perintah atau larangan. Kalimat perintah berharap pendengar atau pembaca melakukan sesuatu. Kalimat larangan mengharapkan orang lain tidak melakukan sesuatu (Komalasari, 2016). Kalimat imperatif digunakan untuk meminta orang lain melakukan sesuatu, mereka dapat diucapkan dengan kasar dan sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun.

Tuturan imperatif adalah kalimat perintah atau imperatif yang digunakan oleh pembicara. Tuturan imperatif sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat memahami keinginan mitra tutur penutur tanpa meninggalkan konteksnya. Untuk mewujudkan permintaan yang diinginkan, seseorang menggunakan kalimat imperatif untuk meminta sesuatu kepada orang lain agar yang diperintahkan dapat terjadi. Suruhan adalah bentuk kalimat imperatif yang sangat kasar, dan permintaan adalah bentuk imperatif

yang paling halus (Istiana et al., 2018).

b. Jenis-Jenis Tuturan Imperatif

Kalimat imperatif secara formal menjadi lima macam menurut Rahardi yang dikutip oleh (Dewi, 2019) yaitu: (1) kalimat imperatif biasa, 2) kalimat imperatif permintaan, 3) izin, 4) ajakan, 5) suruhan.. Mitra tutur biasanya menggunakan tutur perintah untuk mengungkapkan keinginan atau permintaan agar mereka mau melakukan tindakan yang diminta. Hal ini jelas digunakan selama pembelajaran. Terdapat 4 jenis Kalimat Imperatif dalam Tuturan Perintah Guru yaitu :

- 1) Kalimat imperatif suruhan. Kalimat ini ditandai dengan kata "coba" dan "silahkan" dalam tuturannya.
- 2) Kalimat imperatif permintaan yang diperlukan. ditandai dengan kata-kata yang dituturkan, seperti "coba", "ingin", dan "mohon".
- 3) Kalimat imperatif imbauan. Partikel "-lah", serta kata "harap" dan "mohon" digunakan dalam tuturan perintah guru ini.
- 4) Kalimat imperatif ajakan adalah ditandai dengan kata-kata tutur "mari", "silahkan", dan "ayo".

c. Fungsi Tuturan Imperatif

Setelah mengetahui berbagai jenis kalimat imperatif yang digunakan dalam tuturan perintah guru ada juga fungsi tuturan perintah guru. Fungsi tuturan perintah guru dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Mengawasi keadaan kelas selama pembelajaran
- 2) Menumbuhkan rasa ingin tahu

- 3) Memfokuskan perhatian,
- 4) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan peserta didik.

Ketika penutur dan mitra tutur berbicara dengan kesantunan bahasa, percakapan akan berjalan dengan baik dan saling menghormati. Tindakan tutur yang baik, termasuk bahasa lisan dan bahasa tubuh yang menyenangkan, memastikan bahwa percakapan berjalan dengan baik. Dalam hal ini adapun skala kesantunan menurut Leech yang dikutip oleh (Siti Fitriani, 2015) berkaitan dengan berikut ini :

1) Skala Keuntungan

Dalam bertukar, penutur yang bijaksana akan memaksimalkan keuntungan bagi kedua pihak dan mengurangi kerugian bagi dirinya sendiri. Semakin merugikan tuturannya, semakin bijaksana dan santun tuturannya.

2) Skala Pilihan

Tuturan yang dermawan akan memberikan pilihan kepada Mitra tutur, seperti ketika menyuruh dengan pilihan, tuturan akan lebih santun daripada tidak memberikan pilihan.

3) Skala Ketidaklangsungan

Kalimat imperatif yang diucapkan secara tidak langsung lebih bermoral daripada yang diucapkan secara langsung. Contohnya, kalimat imperatif dalam bentuk interogatif atau deklaratif.

4) Skala Keotoritasan

Keotoritasan terkait dengan status sosial, atau peringkat, antara penutur dan mitra tuturnya. Jika jarak sosial lebih jauh, penutur akan berbicara dengan

lebih baik kepada mitra tuturnya. Sebaliknya, jika jarak sosial lebih dekat, penutur akan berbicara dengan lebih banyak kepada mitra tuturnya.

5) Skala Jarak Sosial

Tuturan sangat dipengaruhi oleh hubungan jarak sosial antara penutur dan orang yang berbicara. Jika jarak sosial antara penutur dan orang yang berbicara lebih dekat, tuturannya akan lebih santai karena hubungan akrab mereka, tetapi jika jarak sosial lebih jauh, tuturannya akan lebih santun untuk menghargai mitra tutur.

d. Teori

Teori Humanistik yang dikemukakan Arthur Combs dan rekannya Donald Snygg memberikan fokus pada bidang pendidikan. Combs mengatakan bahwa perilaku batin setiap orang berbeda, termasuk perasaan, persepsi, dan keyakinan. Perbedaan ini memungkinkan seseorang dapat memahami orang lain (Boiliu et al., 2022). Dalam konteks tuturan imperatif, gagasan Combs tentang perbedaan perilaku batiniah (seperti perasaan, persepsi, dan keyakinan) dapat sangat memengaruhi bagaimana seseorang memahami dan menanggapi perintah atau instruksi. Karena latar belakang batin setiap orang berbeda, cara setiap orang memaknai dan merespons tuntutan wajib juga akan berbeda. Pemahaman tentang perbedaan-perbedaan ini sangat penting untuk pembelajaran.

Guru yang menyadari bahwa setiap siswa memiliki perasaan dan keyakinan yang berbeda dapat dengan lebih bijak menggunakan instruksi yang mendesak. Mereka dapat memilih nada dan kata-kata yang dapat

memotivasi siswa tanpa mengganggu mereka.. Selain itu, dengan memahami perbedaan batiniah ini, guru juga dapat mengubah gaya komunikasi mereka untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Guru yang tahu siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap perintah langsung dapat memberikan bimbingan lebih khusus atau memberikan penjelasan lebih lanjut untuk memastikan bahwa perintah tersebut dipahami dengan benar tanpa menimbulkan perasaan negatif. Jadinya, dapat menghasilkan proses komunikasi yang lebih baik dan suasana belajar yang lebih baik di kelas.

Teori sosiokultural yang dikembangkan oleh Vygotsky benar-benar percaya bahwa hasil interaksi dan pergaulan lingkungan di masyarakat setempat dapat memengaruhi perkembangan kognitif seseorang. Oleh karena itu, keyakinan Vygotsky bahwa aspek sosial dan kultural inilah yang kemudian dapat memengaruhi perkembangan kognitif siswa (Kurniawan et al., 2023). Dalam konteks tuturan imperatifnya itu bahwa cara guru memberikan perintah dapat berdampak pada perkembangan kognitif siswa karena siswa belajar melalui interaksi sosial. Misalnya, ketika seorang guru memberikan perintah seperti "Ayo coba kerjakan soal ini bersama teman sekelompok", itu bukan hanya perintah tetapi juga mendorong interaksi antar siswa. Menurut teori Vygotsky, interaksi ini membantu siswa memahami dengan berbicara dan bekerja sama, yang didukung oleh norma sosial dan budaya di lingkungan mereka. Tuturan imperatif membentuk bukan hanya tindakan tetapi juga proses belajar dalam konteks sosial yang lebih luas.

Berdasarkan kedua kajian teori diatas, indikator tuturan imperatif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1) Kalimat perintah

Contoh : *“ambulkan pulpen itu!”*

2) Kalimat permintaan

Contoh : *“ minta tolong untuk piket kelas sesuai jadwal.”*

3) Kalimat anjuran

Contoh : *“sebaiknya untuk membuang sampah pada tempatnya, jangan sembarangan.”*

2. Komunikasi Siswa

a. Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah aktivitas manusia sangat penting dalam kehidupan manusia secara umum dan dalam organisasi. Kehidupan kita bergantung pada komunikasi; kita semua berinteraksi dengan sesama melalui komunikasi. Ada banyak cara untuk berkomunikasi, dari yang sederhana hingga yang kompleks (Pohan & Fitria, 2021). Secara etimologis, kata Latin "communicare" berasal dari kata Latin "communis", yang berarti "sama arti" dan "sama rasa". Para ahli juga menemukan bahwa istilah "komunikasi" berasal dari kata "communes", yang berasal dari kata Latin "communis", yang berarti "sama" Artinya adalah berbagi informasi agar semua orang memiliki pemahaman yang sama (Murniarti, 2016).

Komunikasi adalah proses menyampaikan informasi, ide, emosi, keterampilan, dan lain-lain menggunakan simbol seperti kata-kata, gambar, angka, dan sebagainya yang dikemukakan oleh Bernard Barelson dan

Gary A. Steiner (Talika, 2016). Pendapat lain yang dikemukakan oleh (Rahmawati, 2018), bahwa komunikasi juga merujuk pada hal-hal yang membuat dua orang atau lebih merasa sama. Meskipun kita semua manusia, kita sangat membutuhkan interaksi satu sama lain dalam kehidupan kita. Komunikasi muncul dari interaksi ini untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu (Nurhadi & Kurniawan, 2017) mengemukakan pendapatnya bahwa Komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat berdampak atau mengubah sesuatu yang diinginkannya, seperti perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku. Perubahan yang dialami oleh komunikator dapat diamati melalui tanggapannya, yang dikenal sebagai umpan balik atau *feedback*. *Feedback* langsung dan tidak langsung terjadi dalam proses komunikasi. *Feedback* langsung terjadi dalam komunikasi tatap muka, di mana komunikator dan komunikan dapat menerima kritik segera. *Feedback* tidak langsung terjadi dalam komunikasi melalui media, seperti cetak atau elektronik.

b. Faktor & Unsur Komunikasi

Terdapat beberapa komponen yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan lancar menurut (Suriati et al., 2022), yaitu:

- 1) Faktor pengetahuan, Proses komunikasi sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang. Dalam kebanyakan kasus, penyampaian pesan yang berkaitan dengan bidang keahlian seseorang

sebanding dengan tingkat pengetahuannya. Tingkat pengetahuan dan pendidikan tidak selalu sebanding. Tingkat pengetahuan seseorang sangat penting untuk komunikasi. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang luas, mereka dapat dengan mudah menyampaikan pesan. Komunikator yang mahir akan lebih mudah untuk memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan informasi, baik secara lisan maupun nonverbal.

2) Faktor perkembangan, perkembangan memiliki dua aspek yaitu,

a. Pertumbuhan Manusia

Pertumbuhan mungkin memengaruhi cara orang berpikir. Kemampuan berpikir seseorang seharusnya semakin matang seiring bertambahnya usianya. Pada usia dewasa, seseorang sudah dapat mengontrol cara mereka berkomunikasi. Sebagai contoh, berbicara dengan orang yang berusia 25 tahun pasti akan berbeda dengan berbicara dengan remaja berusia 13 tahun dan anak-anak berusia 5 tahun.

b. Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berbahasa sangat penting untuk berkomunikasi dengan baik, terutama komunikasi verbal yang terjadi melalui penggunaan bahasa lisan. Menguasai banyak bahasa memungkinkan seseorang berbicara dengan jutaan orang di seluruh dunia. Misalnya, orang yang fasih berbahasa Inggris tentunya tidak akan kesulitan berinteraksi dengan orang dari luar negeri. Bahasa Inggris juga

dianggap sebagai bahasa dunia.

- 3) Faktor Presepsi, Proses seseorang menjadi sadar akan berbagai stimulus yang mempengaruhi indera mereka dikenal sebagai persepsi. Persepsi mempengaruhi rangsangan, stimulus, atau pesan yang diserap, serta makna yang diberikan kepada seseorang saat ia mencapai kesadaran. Cara seseorang melihat atau menafsirkan sesuatu berdasarkan pengalaman sebelumnya juga disebut persepsi. Oleh karena itu, persepsi individu berbeda-beda. Bergantung pada pengalaman dan interpretasi mereka
- 4) Faktor Peran dan Hubungan, Peran dan hubungan adalah komponen penting dari proses komunikasi. Sebagai contoh, seorang anak akan lebih terbuka ketika berbicara dengan orang tuanya daripada gurunya di sekolah karena dia segan. Kita juga akan lebih terbuka ketika berbicara dengan teman atau teman dekat kita daripada orang baru yang baru kita kenal.
- 5) Faktor Lingkungan, Seperti halnya hal-hal di luar tubuh manusia, lingkungan juga memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Cara kita berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat kita dibesarkan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua yang tidak sering berbicara kasar juga akan berbicara dengan lemah lembut. Apakah kita di rumah, berlibur, di tempat kerja, di sekolah, atau di tempat rekreasi menentukan reaksi kita terhadap seseorang atau peristiwa. Selain itu, cara kita menanggapi pesan

bergantung pada apakah itu diterima di kantor, gereja, kamar tidur, ruang kelas, atau auditorium.

- 6) Faktor Jenis Kelamin, Ketika berbicara tentang topik tertentu, biasanya jenis kelamin akan sangat penting. Misalnya, berbicara tentang kehamilan dan persalinan akan lebih sesuai jika dilakukan antara sesama wanita. Sebaliknya, jika dibicarakan tentang masalah kendaraan, biasanya kaum pria yang akan lebih memahami masalah tersebut. Selain faktor komunikasi adapun unsur-unsur komunikasi terdiri dari :

- 1) Komunikator, disebut sebagai sumber (sumber), pengirim pesan, dan orang yang menghasilkan atau mengirimkan informasi. Komunikator dapat berupa satu individu, banyak individu, atau massa. Jika mereka lebih dari satu, komunikator dapat berarti kelompok seperti media massa, partai politik, atau organisasi atau lembaga. Komunikator dengan banyak orang terbagi menjadi tiga kelompok:
 - a. Kelompok kecil: kelompok homogen terdiri dari banyak orang yang saling mengenal dan memiliki ikatan emosional yang kuat.
 - b. Kelompok Besar/Publik: kelompok ini kurang akrab secara pribadi dan tidak memiliki ikatan emosional yang kuat. Grup ini biasanya tidak homogen.
 - c. Organisasi: Organisasi adalah kelompok orang yang besar yang memiliki tujuan dan tanggung jawab yang sama. Jenis organisasi ini masih termasuk kategori ideal (seperti yayasan, LSM

nonprofit) dan komersial (seperti perseroan terbatas).

2) Pesan: Komunikasi mencakup pesan yang ingin disampaikan, baik secara lisan maupun tertulis. Karena mengandung pesan, dianggap sebagai proses komunikasi. Jika seseorang tidak mewujudkan pesannya secara konkret, sangat mungkin orang lain tidak akan memahami pesan tersebut. Seringkali, komunikasi lisan membutuhkan dukungan dari bahasa nonverbal. Ketika seorang pendidik berbicara di depan kelas, perhatikan bahwa dia kadang-kadang menggerakkan tangannya untuk mengkonfirmasi apa yang dia katakan. Semua pesan harus disampaikan dengan jelas dan rinci. Miskomunikasi terjadi ketika seseorang salah memahami pesan.

3) Media, Penyampaian pesan secara langsung sangat berbeda dari penyampaian pesan antara dua orang yang saling berjauhan. Dalam kasus komunikasi secara langsung, tidak diperlukan media perantara untuk menyampaikan pesan. Alat bantu yang digunakan dalam komunikasi dikenal sebagai saluran komunikasi atau media, termasuk dalam media, telepon, surat, telegram, media massa (cetak dan elektronik), internet rumah ibadah, pesta rakyat, dan alat bantu lainnya untuk menyebarkan pesan.

4) Komunikan, adalah orang yang menerima pesan. Komunikasi adalah bagian penting dari proses komunikasi. Orang yang dituju oleh pesan disebut komunikan. Ciri komunikator dan komunikan hampir sama. Ia juga disebut sebagai audience, target, audience, dan receiver. Selain

itu, pembaca, pemirsa, pendengar, dan penonton dapat mempertimbangkan saluran komunikasi massa, yang merupakan bentuk komunikasi massa. Tujuan komunikasi adalah mempengaruhi penonton. Publik dapat bertindak berdasarkan pesan yang kita sampaikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui keadaan audiens atau khalayak kita saat kita berbicara. Berhasil tidaknya pesan tergantung pada kemampuan komunikator untuk memahami pesan.

- 5) Pengaruh, tidak lepas dari tujuan komunikasi manusia, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Orang berkomunikasi karena mereka ingin mempengaruhi orang lain. Bahkan jika kita tidak menyadarinya, proses komunikasi yang kita lakukan dari masa kanak-kanak hingga dewasa memengaruhi pemikiran dan tindakan kita sehari-hari. Perbedaan yang terjadi antara pikiran, perasaan, dan tindakan penerima sebelum dan sesudah pesan dikenal sebagai efek. Efek ini dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang.
- 6) Umpan Balik, biasanya terjadi selama proses komunikasi. Umpan balik adalah isyarat atau tanggapan yang mengandung kesan dari orang yang menerima pesan, baik secara verbal maupun nonverbal. Tidak akan mungkin untuk mengetahui bagaimana pesan mempengaruhi komunikator jika tidak ada umpan balik dari komunikator. Umpan balik yang diberikan oleh komunikan biasanya merupakan umpan balik secara langsung, yang mencakup

pemahaman pesan dan keputusan apakah akan dilaksanakan atau tidak. Ini penting untuk diketahui agar pesan yang dikirim dapat diketahui. Komentar dapat diberikan secara langsung atau melalui media. Tetapi jenis umpan balik tentunya berbeda-beda tergantung pada jenis komunikasi yang dilakukan di sini. Komunikasi dapat berupa komunikasi antar individu, kelompok atau organisasi, komunikasi publik, atau komunikasi massa.

c. Jenis-Jenis Komunikasi

Dalam berkomunikasi itu juga terdapat beberapa jenis komunikasi yang berdasarkan perilaku, kelangsungannya, dan berdasarkan maksud komunikasi, berikut penjelasannya :

1) Komunikasi Berdasarkan Perilaku

Ada tiga jenis komunikasi berdasarkan perilaku,

- a. Yang pertama adalah komunikasi formal yang terjadi di antara organisasi atau perusahaan yang memiliki aturan, seperti seminar
- b. Yang kedua adalah komunikasi informal, yang terjadi di luar struktur organisasi dan tidak menerima saksi. Contohnya adalah berita burung, desas-desus, dan sebagainya.
- c. Yang ketiga adalah Komunikasi nonformal terjadi antara komunikasi formal dan informal. Ini mencakup berkomunikasi tentang kegiatan pribadi anggota organisasi atau perusahaan serta pelaksanaan tanggung jawab pekerjaan yang diberikan oleh organisasi atau perusahaan. Sebuah konferensi ulang tahun perusahaan adalah salah

satunya.

2) Komunikasi Berdasarkan Kelangsungannya

Komunikasi diklasifikasikan menjadi langsung dan tidak langsung berdasarkan kelangsungannya,

- a. Komunikasi langsung terjadi ketika orang berbicara secara langsung tanpa bantuan perantara atau media yang ada.
- b. Komunikasi tidak langsung terjadi ketika orang memerlukan bantuan pihak ketiga atau alat komunikasi.

3) Komunikasi Berdasarkan Maksud Komunikasi

Jenis komunikasi dapat dibagi menjadi kategori berikut:

- a. Berpidato.
- b. Berbicara.
- c. Wawancara.
- d. Memberikan perintah atau tugas.

Jadi, jelas bahwa inisiatif dan kemampuan komunikator sangat penting untuk proses komunikasi yang berhasil.

d. Pengertian Siswa

Sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas memiliki siswa yang duduk di meja belajar. Siswa mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang telah dipelajari oleh sistem pendidikan. Siswa adalah individu yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pendidikan yang diberikan oleh sekolah dengan tujuan untuk menjadi orang yang cerdas, mahir,

berpengalaman, berakhlak mulia, dan mandiri (Merpati et al., 2018). Dalam kesehariannya siswa di sekolah maupun di lingkungan yang lain pasti memiliki karakteristik yang berbeda beda. Sebagaimana (Imamah et al., 2021) menjelaskan bahwa karakter terdiri dari pengetahuan, perilaku, dan kebiasaan. Namun, kepribadian tidak hanya mencakup pengetahuan tetapi juga emosi dan kebiasaan mereka. Oleh karena itu, kesadaran moral, pemberdayaan sisi emosional siswa untuk menjadi manusia, dan perilaku moral adalah tiga komponen kepribadian yang baik yang diperlukan untuk mengambil tindakan strategis.

Meskipun penilaian berkelanjutan dan karakteristik siswa dapat mempengaruhi prestasi akademik secara terpisah, Keduanya juga dapat mempengaruhi satu sama lain. Menarik untuk melihat bagaimana karakteristik siswa dan penilaian berkelanjutan berinteraksi satu sama lain, terutama ketika berbicara tentang bagaimana kurikulum dapat dioptimalkan untuk keberhasilan siswa. Ketika kelompok siswa melihat manfaat yang berbeda, ini dapat menjadi alasan untuk menggunakan pendekatan penilaian yang lebih individual (Day et al., 2018). Menurut (Gehrtz et al., 2024) mengemukakan bahwa bagaimana guru memperhatikan ide dan strategi siswa adalah fitur yang sangat penting untuk penafsiran produktif pemikiran siswa dan sangat penting untuk pengajaran. Sikap atau watak yang diambil guru saat memperhatikan pekerjaan siswa cenderung memengaruhi cara mereka menafsirkan pekerjaan mereka.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor internal dan eksternal mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor internal mencakup kondisi fisik dan rohani siswa, cita-cita dan aspirasi siswa, kemampuan siswa, dan perhatian. Faktor eksternal terdiri dari elemen yang datang dari luar siswa, seperti lingkungan mereka, elemen dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru untuk mengelola kelas (Muhammad C. Moslem et al., 2019). Pendidikan harus memiliki motivasi belajar untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Upaya untuk menumbuhkan motivasi siswa adalah cara untuk menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar. Proses pembelajaran berhasil ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, karena ketika siswa termotivasi untuk belajar, mereka akan meningkatkan kemampuan mereka. Guru harus mendukung siswa dalam menumbuhkan motivasi mereka untuk belajar (Al fatah et al., 2019)

Setelah memahami keterkaitan antara penjelasan umum tentang komunikasi dan konteks siswa. Maka dengan semua ini, komunikasi siswa merujuk pada proses pertukaran informasi, ide, dan pesan antara siswa dan pihak lain, baik guru maupun teman sebaya, dengan tujuan memperdalam pemahaman, mengembangkan keterampilan, dan mencapai keberhasilan akademik.

f. Teori

Teori Behavioristik yang dikemukakan oleh Burrhus Frederic Skinner bahwa metode behavioristik untuk menjelaskan tingkah laku

menggunakan model instruksi langsung dan berpendapat bahwa proses operant conditioning mengontrol perilaku. di mana reinforcement yang bijak diberikan kepada organisme dalam lingkungan yang agak besar dapat dikontrol. Tidak seperti conditioning klasik, pelaksanaannya jauh lebih fleksibel dalam beberapa hal (Shahbana et al., 2020). Dalam konteks komunikasi siswa Pendekatan behavioristik menjelaskan tingkah laku sebagai hasil dari pembelajaran melalui stimulus dan respons yang diperkuat. Pendekatan ini terlihat dalam model instruksi langsung yang biasa digunakan guru. Melalui perintah langsung dari guru, siswa belajar merespons dan kemudian meniru gaya komunikasi tersebut dalam interaksi sehari-hari di kelas.

Operant conditioning, perilaku siswa (termasuk penggunaan tuturan imperatif) terbentuk karena adanya penguatan (reinforcement) dari lingkungan, baik berupa pujian, hasil yang diinginkan, atau penghindaran dari hukuman. Proses ini berlangsung dalam situasi sosial kelas yang lebih fleksibel dibanding conditioning klasik, karena siswa memiliki ruang untuk memilih dan menyesuaikan perilaku komunikasinya. Dengan demikian, tuturan imperatif siswa dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang terbentuk dari kebiasaan dan penguatan berulang dalam lingkungan belajar yang terstruktur.

Teori Konstruktivisme yang dikembangkan Piaget proses asimilasi (assimilation) dan proses akomodasi (accommodation) adalah dua proses utama yang menekankan proses pembelajaran dalam teorinya. Pada

akhirnya, kedua proses ini dianggap dapat meningkatkan pemahaman peserta didik (Nasir, 2022). Dalam konteks komunikasi siswa Asimilasi dalam komunikasi siswa terjadi ketika mereka menghadapi situasi baru, namun masih menggunakan pola komunikasi yang telah mereka kuasai sebelumnya. Misalnya, siswa yang terbiasa mendengar perintah dari guru, seperti “Buka bukunya!” atau “Kerjakan sekarang!”, akan cenderung meniru dan menerapkan pola tuturan tersebut saat berinteraksi dengan teman sekelasnya. Dalam hal ini, mereka belum mengubah cara berpikir atau pola bahasanya, melainkan hanya menerapkan apa yang sudah dikenalnya ke dalam konteks komunikasi yang berbeda. Sementara itu, akomodasi muncul ketika siswa menyadari bahwa cara berkomunikasi mereka tidak selalu efektif atau sesuai, sehingga mereka mulai menyesuaikan atau memodifikasi cara berbicara. Misalnya, jika seorang siswa menyampaikan perintah kepada temannya dengan nada tinggi dan kemudian temannya merasa tersinggung atau menolak, siswa tersebut bisa belajar bahwa penggunaan bahasa yang terlalu keras tidak diterima. Dari situ, ia mulai menyesuaikan pilihan kata atau nada bicara agar lebih diterima dalam interaksi sosial. Kedua proses ini—asimilasi dan akomodasi—berkontribusi langsung pada perkembangan kemampuan komunikasi siswa.

Melalui pengalaman, pengamatan, dan interaksi sehari-hari, siswa secara bertahap membangun pemahaman tentang bagaimana berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, teori konstruktivisme

memberikan gambaran bahwa kemampuan komunikasi siswa, termasuk dalam menggunakan tuturan imperatif, terbentuk melalui proses pembelajaran aktif dan reflektif dalam lingkungan sosial kelas.

Berdasarkan kedua teori diatas, adapun terdapat indikator komunikasi siswa dalam konteks pembelajaran di kelas adalah :

- 1) Penggunaan Bahasa yang jelas dan mudah dipahami.
- 2) Tutur kata sopan sesuai konteks (guru,teman,dll).
- 3) Responsive dalam berdiskusi.
- 4) Menyesuaikan gaya bicara dengan situasi.

3. **Proses Pembelajaran**

a. Definisi Proses Pembelajaran

Pembelajaran menurut ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara. Tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa dalam proses pendewasaan diri. Mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak selalu berarti menyampaikan materi (transfer knowledge), tetapi lebih bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai dari materi dengan bimbingan guru yang bermanfaat untuk mendewasakan siswa (Kirom, 2021).

Pembelajaran terdiri dari guru dan siswa. Semua siswa, termasuk yang biologis, intelektual, dan psikologis, harus diperhatikan oleh guru selama

proses pembelajaran. Oleh karena itu, ada dua perspektif yang berbeda terhadap subjek. Yang pertama melibatkan guru sebagai pengajar, dan yang kedua menganggap pentingnya keberhasilan proses pembelajaran. Semua siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran secara keseluruhan. Semua aspek siswa dapat dikembangkan dan disalurkan selama proses pembelajaran. Ini akan mempermudah pengonstruksian ilmu pengetahuan. Siswa harus dimotivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelas. Siswa tidak hanya diposisikan sebagai pendengar dan pencatat; guru harus meningkatkan kegiatan mengajarnya untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas belajar (Nuridin et al., 2019).

a. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dan siswa bekerja sama dalam proses pembelajaran. Karena guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi lebih dari itu, mereka bertanggung jawab atas pencapaian tujuan pembelajaran. Guru harus membantu siswa tumbuh dan berkembang dalam hal keterampilan fisik, mental, sikap, dan lainnya. Mengingat tanggung jawab yang begitu besar, guru harus menyadari bahwa mereka adalah tenaga lapangan yang melaksanakan pendidikan secara langsung dan berfungsi sebagai pusat keberhasilan pendidikan. Guru harus dapat membuat kegiatan menjadi menyenangkan sehingga siswa belajar dengan baik (Wahid, 2022).

a. Fungsi dan Tujuan Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berikut ini adalah fungsi dan tujuan dari proses pembelajaran :

Fungsi :

1) Fungsi Kognitif

Kemampuan seseorang untuk menerima, mengolah, dan menggunakan kembali informasi sensorik dikenal sebagai fungsi kognitif. Fungsi kognitif termasuk memperhatikan (atensi), mengingat (memori), bergerak (motorik), merencanakan, dan membuat keputusan (eksekutif). Dalam proses kognitif, kita berfokus pada objek pikiran atau persepsi, yang mencakup semua aspek pengamatan dan ingatan. Untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, diharapkan mereka memperoleh kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah (Basuki, 2018).

2) Fungsi Afektif

Cara siswa belajar sangat dipengaruhi oleh fungsi afektif. Motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh komponen emosional, sikap, dan nilai dari pendekatan afektif. Fungsi afektif dalam proses pembelajaran meliputi hal-hal berikut: (Paputungan & Paputungan, 2023) :

- a. Motivasi: Emosi mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar. Emosi positif, seperti rasa senang, minat, dan keterlibatan emosional dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.
- b. Perhatian: Emosi mempengaruhi motivasi siswa. Emosi positif, seperti ketertarikan, kegembiraan, atau rasa keterlibatan dapat

meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, sedangkan emosi negatif, seperti kecemasan atau ketakutan, dapat menghambat keterlibatan dan motivasi siswa.

- c. Pengambilan Keputusan: Emosi siswa memengaruhi proses pengambilan keputusan mereka; emosi yang positif dapat membantu mereka membuat pilihan yang lebih baik dan mempertimbangkan nilai-nilai yang diinginkan dalam pembelajaran.

3) Fungsi Psikomotorik

Keterampilan proses (psikomotorik) adalah keterampilan yang membantu orang mengembangkan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi. Sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan, keterampilan proses membantu orang tumbuh dalam sikap seperti kreatif, berkolaborasi, bertanggung jawab, dan berdisiplin. Mengembangkan keterampilan fisik atau praktis siswa. Fungsi ini membantu siswa mempelajari gerakan dan teknik tertentu, seperti keterampilan tangan atau olahraga.

Tujuan :

Salah satu harapan guru untuk mencapai dalam kegiatan pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran juga berfungsi sebagai garis besar yang akan mengarahkan belajar di kelas. Seorang guru berusaha sebaik mungkin untuk mencapai tujuan belajar mengajar. Salah satu upaya tersebut adalah penerapan metode dalam

mengajar. Oleh karena itu, penerapan metode guru seyogianya dapat mendukung kegiatan belajar mengajar dan menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dapat menggunakan metode yang berbeda untuk mengajar setiap pertemuan kelas.

b. Peran Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran

Kurikulum berfungsi sebagai alat pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum terdiri dari bagian yang saling mendukung. Salah satunya adalah elemen proses belajar mengajar, yang tentunya sangat penting dalam proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku anak adalah tujuan akhir dari proses belajar mengajar. Ini juga berkaitan dengan belajar di dalam dan di luar kelas. Baik di kelas maupun secara individual, guru dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa. Menurut Dr. Rusman, Mpd, peran guru sangat penting yang dikutip dari jurnal (Kirom, 2021) mengklasifikasikan sebagai berikut :

1) Guru Sebagai Demonstrator

Karena peran ini sangat memengaruhi hasil belajar siswa, guru harus memahami materi pelajaran dan mengembangkannya.

2) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Guru harus memahami materi pelajaran yang akan diajarkan karena kelas adalah lingkungan yang harus diatur.

3) Peran Guru Sebagai Mediator Dan Fasilitator

Guru harus memahami peran mereka sebagai mediator dan memahami bagaimana media pendidikan berfungsi sebagai alat komunikasi yang

memungkinkan proses belajar menjadi lebih efektif. Selain itu, sebagai fasilitator, guru harus mampu mengembangkan sumber belajar yang berguna untuk membantu siswa mencapai tujuan dan mencapai tujuan pendidikan. Sumber-sumber ini dapat termasuk narasumber, buku teks, majalah, atau apa pun lainnya.

4) Guru sebagai Evaluator

Seorang guru harus melakukan penilaian untuk memastikan tujuan tercapai, siswa memahami materi yang diajarkan dengan baik, dan metode yang digunakan cukup tepat.

Sedangkan untuk peran siswa pada proses pembelajaran adalah bahwa siswa menerima pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka untuk tumbuh dan berkembang serta puas dengan pelajaran mereka. Berikut peran utama pada siswa selama proses pembelajaran :

1) Sebagai Pembelajar yang Aktif

Siswa diharapkan menjadi siswa yang berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Mereka menggali informasi, mencari solusi, dan mencoba memahami ide-ide yang diajarkan.

2) Sebagai Mitra Guru

Bertindak sebagai kolaborator antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa menunjukkan minat mereka dalam belajar, memberikan umpan balik, dan berpartisipasi dalam diskusi.

3) Sebagai Pemecah Masalah

Pembelajaran berbasis masalah melatih siswa untuk berpikir kritis dan menemukan solusi.

4) Sebagai Pemimpin dan Anggota Tim

Siswa belajar bekerja dalam kelompok sebagai pemimpin dan anggota tim yang mendukung. Ini mengajarkan kemampuan untuk memikul tanggung jawab dan bekerja sama.

5) Sebagai Evaluator Diri

siswa mempertimbangkan hasil belajar mereka untuk menemukan kekuatan dan kelemahan. Mereka kemudian dapat memperbaiki hasil belajar mereka di masa depan.

6) Sebagai Pengambil Keputusan

Siswa diajarkan untuk membuat keputusan tentang strategi belajar, sumber daya belajar, dan cara menyelesaikan tugas.

B. Penelitian Yang Relevan

Dalam melakukan penelitian, peneliti didukung oleh penelitian sebelumnya, termasuk penelitian yang dilakukan oleh :

1. Menurut (Khairunnisa, 2023) Universitas Islam sultan Agung dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesantunan Imperatif Siswa Sd N Tambakrejo 01” menjelaskan bahwa dari hasil penelitiannya kesantunan imperatif siswa setiap kelasnya berbeda-beda kesantunan imperatif yang digunakan siswa pada proses pembelajaran lebih sering dituturkan kepada sesama siswa dibandingkan dengan guru siswa juga masih ada yang mengirakan kesantunan imperatifnya pada saat melakukan pengukuran

penggunaan nada tinggi pada saat melakukan imperatif pada saat proses pembelajaran juga tidak dapat dihindari.

2. Menurut (Syafuruddin, 2018) Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul “Membangun Bahasa Santun” menjelaskan bahwa dari hasil penelitiannya kesantunan berbahasa di rapat dewan ditandai dengan sifat tidak konsisten. Tuturan tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dari modus kalimat dan disesuaikan dengan situasi di belakangnya. Misalnya, kalimat berita yang seharusnya memberitakan sesuatu dapat digunakan untuk meminta atau menyuruh, dan kalimat tanya yang seharusnya menanyakan sesuatu juga dapat digunakan untuk meminta atau menyuruh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi penyampaian dewan menunjukkan ketidakkonsistenan rapat. Tindakan tutur yang meminta penjelasan memanfaatkan modus deklaratif dan imperatif.
3. Menurut (Nurzafira et al., 2020) Universitas Negeri Malang yang berjudul "Kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia dalam interaksi kelas", penelitiannya menemukan bahwa guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X menggunakan kesantunan imperatif linguistik dan pragmatik. Ungkapan penanda kesantunan, seperti "tolong, coba, ayo, silakan," menandai kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia dalam kesantunan linguistik. Kesantunan coba merupakan kesantunan yang dominan, sedangkan kesantunan silakan merupakan paling sedikit yang digunakan oleh guru. Kesantunan pragmatik imperatif guru bahasa Indonesia di kelas X, yaitu kesantunan bentuk tuturan deklaratif dan interogatif. Penelitian ini

menemukan kesantunan pragmatik deklaratif, yaitu suruhan, ajakan, dan larangan, dan kesantunan pragmatik interogatif, yaitu perintah dan larangan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut (Handayani, 2020) Penelitian kualitatif biasanya menggunakan analisis dan lebih deskriptif. Baik proses maupun maknanya lebih jelas. Landasan teori digunakan sebagai pedoman untuk menyesuaikan fokus penelitian dengan data lapangan.. Sedangkan pendapat lain yang dikemukakan oleh (Hasibuan et al., 2022) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian multimetode yang berpusat pada interpretasi dan pendekatan alamiah pada materi subjeknya. Ini berarti bahwa penelitian kualitatif mempelajari segala sesuatu dalam lingkungan alamnya, berusaha untuk memahami dan menginterpretasikan fakta lapangan dalam konteks masyarakatnya. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai jenis materi, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspektif, cerita, dan materi empiris.

Studi kasus adalah eksplorasi dari "suatu sistem yang terikat", atau "suatu kasus/beragam kasus", yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi yang "kaya" dalam konteks tertentu, sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Dengan kata lain, studi kasus adalah jenis penelitian di mana sesuatu tertentu (kasus) dipelajari selama waktu dan kegiatan tertentu (acara, program, proses, institusi, atau kelompok sosial), dan berbagai metode pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh dalam jangka waktu

tertentu (Assyakurrohim et al., 2022).

Dalam konteks penelitian ini, penulis memilih pendekatan studi kasus sebagai metode penelitian kualitatif untuk penelitian ini karena mereka berharap dapat memberikan gambaran lebih mendalam tentang tuntutan imperatif siswa. Dari kondisi riil di lapangan, penulis kemudian dapat membuat kesimpulan yang dapat digunakan untuk menguji teori yang sudah ada.

B. Tempat penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Islam Sultan Agung 4, yang berlokasi di Semarang. Alasan sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi untuk penelitian karena relevan dengan tujuan dari penulis yaitu tentang bentuk- bentuk tuturan imperatif yang digunakan oleh siswa kelas V dalam proses pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tuturan imperatif dalam komunikasi siswa di kelas.

C. Sumber Data Penelitian

Menurut (Irawan et al., 2021) Pada proses penelitian sumber data yang penulis gunakan ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah informasi dalam laporan penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian. Ini diperoleh secara langsung dari responden melalui jawaban mereka pada kuesioner atau wawancara. Pada penelitian data primer berasal dari wawancara dengan Guru kelas, dan ara Siswa Kelas 5 SD Islam Sultan Agung 4.

2. Data Sekunder

Data tertulis, seperti buku, surat kabar, dan artikel, adalah contoh data

sekunder yang digunakan oleh penulis dalam penelitian untuk mendukung dan memperkuat data primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan informasi atau bahan nyata untuk penelitian. Metode yang biasa digunakan dalam penyelidikan sering digunakan dalam teknik pengumpulan data. Wawancara dan observasi adalah teknik yang sering digunakan (Herdayati, 2019). Pada metode penelitian ini, selain menggunakan observasi dan wawancara penulis menggunakan NVivo sebagai data pendukung yang menguatkan adanya dari proses penelitian.. Dengan NVivo, data yang telah dikumpulkan bisa dikelola, dikategorikan, dan dianalisis lebih sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan pola atau makna yang tersembunyi dalam data.

1. Wawancara

Menurut (Makbul, 2021) Salah satu metode pengumpulan data penelitian adalah wawancara, di mana pertanyaan diberikan secara lisan dan langsung kepada individu yang disurvei. Proses ini melibatkan interaksi langsung antara pewawancara (orang yang bertanya) dan sumber informasi (orang yang menjawab). Wawancara berbeda dengan angket tertulis, karena pewawancara bisa meminta penjelasan lebih lanjut jika jawabannya kurang jelas. Dengan cara ini, informasi yang diperoleh bisa lebih mendalam. Peneliti sering menggunakan wawancara untuk memahami berbagai aspek, seperti latar belakang murid, perhatian, sikap, atau kondisi orang tua mereka.

Di dalam wawancara terdapat jenis-jenis wawancara yang salah satunya yaitu wawancara terbuka, Wawancara terbuka adalah jenis wawancara di mana orang

yang diwawancarai (*interviewee*) bebas menjawab pertanyaan sesuai pendapatnya sendiri. Dia tidak harus mengikuti format jawaban tertentu dan bisa menggunakan bahasanya sendiri untuk menjelaskan jawabannya. Jadi, hasilnya lebih fleksibel dan mencerminkan apa yang benar-benar dipikirkan atau dirasakan oleh orang tersebut (Saihu & Marsiti, 2019). Dalam konteks ini penulis menggunakan wawancara terbuka untuk melakukan wawancara dengan wali kelas dan siswa kelas lima sebagai narasumber untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk tuturan imperatif yang digunakan oleh siswa kelas V SD Islam Sultan Agung 4 dalam proses pembelajaran. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tuturan imperatif dalam komunikasi siswa di kelas.

2. Observasi

Semua panca indera, termasuk mata, kulit, telinga, penciuman, dan mulut, berfungsi sebagai alat bantu utama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk menggunakan semua panca inderanya dan memperoleh data atau informasi melalui fungsi utamanya, yaitu mata, adalah observasi. Metode observasi digunakan untuk mengidentifikasi dan menyelidiki tingkah laku nonverbal. Metode lain dapat mengungkapkan tingkah laku verbal dan mengarah pada penelitian survei, tetapi mereka kurang mampu mengungkapkan tingkah laku nonverbal dan penelitian non-survei (Makbul, 2021). Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengetahui tuturan imperatif dalam komunikasi siswa pada proses pembelajaran di kelas.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian mengumpulkan data melalui penggunaan instrumen penelitian. Teori dan tujuan pengukuran yang digunakan untuk instrumen penelitian diubah.

Instrument penelitian dirancang khusus untuk satu jenis penelitian dan tidak boleh digunakan untuk jenis penelitian lain. Oleh karena itu, peneliti harus membuat alat mereka sendiri. Susunan instrumen untuk setiap penelitian tidak selalu identik dengan susunan instrumen untuk penelitian lainnya karena tujuan dan mekanisme kerja dari setiap teknik penelitian berbeda. Data yang dikumpulkan melalui alat tertentu akan dijelaskan, dilampirkan, atau digunakan untuk menguji hipotesis penelitian (Sukendra & Atmaja, 2020). Berikut adalah rancangan protokol pencatatan atau rancangan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Observasi

Sebelum itu terdapat panduan dari observasi yang perlu diperhatikan :

a. Fokus Observasi

- 1) Jenis tuturan imperatif yang digunakan siswa, seperti perintah, larangan, permintaan, atau anjuran.
- 2) Situasi atau konteks saat tuturan muncul (misalnya, saat berdiskusi, bermain, atau meminta bantuan).

b. Teknik

- 1) Catat setiap tuturan imperatif yang terdengar selama kegiatan pembelajaran.
- 2) Amati reaksi siswa lain atau guru terhadap tuturan tersebut.

Tabel 3. 1 *Kisi-Kisi Observasi*

No.	Bentuk Tuturan Imperatif	Situasi/Konteks	Interaksi (siswa- siswa/guru-siswa)
1.			
2.			
3.			
4.			
Dst.			

2. Wawancara

Sebelum itu terdapat panduan dari wawancara yang perlu diperhatikan :

a. Teknik

- 1) Lakukan wawancara secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi mendalam.
- 2) Rekam wawancara (dengan izin) untuk membantu analisis data.

b. Responden

- 1) Pilih beberapa siswa kelas V secara acak atau berdasarkan pengamatan selama observasi.
- 2) Bisa juga mewawancarai guru untuk mengetahui pandangan mereka tentang komunikasi siswa.

c. Tujuan

- 1) Memahami bentuk dan alasan penggunaan tuturan imperatif.
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi siswa.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Wawancara Siswa

No.	Indikator	No Indikator	Jumlah
1.	Bentuk dan alasan penggunaan tuturan imperatif dan faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi	1-8	8

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Wawancara Wali Kelas

No.	Indikator	No Indikator	Jumlah
1.	Bentuk dan alasan penggunaan tuturan imperatif dan faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi	1	1
2.		2	1
3.		3	1
Jumlah			3

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses pencarian dan penyusunan sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam subkategori,

melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, dan akhirnya mencapai kesimpulan yang membuat data mudah dipahami oleh semua orang. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif; dengan kata lain, data dianalisis, hipotesis dibuat, dan kemudian data dikumpulkan lagi untuk menguji validitas hipotesis (Saleh, 2017). Adapun langkah-langkah analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, data dikumpulkan dari banyak sumber yang berkaitan dengan subjek penelitian. Hal tersebut dapat dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, kuesioner, atau wawancara. Sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya relevan tetapi juga dapat dipercaya. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, dan observasi untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan tuturan imperatif dalam komunikasi siswa pada proses pembelajaran di kelas V SD Islam Sultan Agung 4.

2. Kondensasi Data

Setelah memperoleh data yang dibutuhkan, langkah selanjutnya adalah mengkondensasi data untuk menyederhanakannya. Hal ini mencakup mengelompokkan data ke dalam kategori yang relevan, menentukan poin penting, dan membuat ringkasan dari data yang ada. Tujuannya adalah untuk memfokuskan pada informasi yang paling bermakna. Penulis dapat membuat keputusan yang lebih baik dengan fokus pada aspek penting dengan kondensasi data. Langkah-langkah berikut digunakan untuk melakukan kondensasi data (Miles, Matthew B, Huberman, 2014) :

a. *First Cycle Coding*

First Cycle Coding adalah tahap awal pengkodean data yang melibatkan proses pengkodean data secara langsung dan deskriptif. Tujuan dari *First Cycle Coding* adalah untuk mengidentifikasi tema, konsep, atau pola dalam data. Dalam *First Cycle Coding*, peneliti melakukan pengkodean data dengan menggunakan kode-kode yang bersifat deskriptif, seperti kata-kata atau frasa yang muncul dalam data

b. *Second Cycle Coding*

Second Cycle Coding adalah tahap lanjutan pengkodean data yang melibatkan proses pengkodean ulang data dengan menggunakan kode-kode yang lebih abstrak dan teoritis. Tujuan dari *Second Cycle Coding* adalah untuk mengembangkan kode-kode yang lebih abstrak dan teoritis, mengidentifikasi hubungan antara kode-kode yang berbeda, dan membangun teori atau model yang dapat menjelaskan fenomena yang sedang dipelajari.

First Cycle Coding dan *Second Cycle Coding* tidaklah terpisah, melainkan merupakan proses yang berkelanjutan dan saling terkait. Dalam arti, hasil dari *First Cycle Coding* dapat digunakan sebagai acuan untuk *Second Cycle Coding*, dan sebaliknya. Dengan melakukan *First Cycle Coding* dan *Second Cycle Coding*, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang data dan konteksnya, serta mengembangkan teori atau model yang dapat menjelaskan fenomena yang sedang dipelajari.

3. *Display Data*

Setelah data diringkaskan, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam format yang mudah dipahami. Umumnya, penyajian dilakukan menggunakan tabel, grafik

(seperti batang, garis, atau lingkaran), atau diagram. Representasi visual ini membantu menggambarkan pola atau tren, sehingga mempermudah interpretasi dan analisis data. Penyajian data dalam penelitian ini yaitu penyajian data terkait tuturan imperatif dalam komunikasi siswa pada proses pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang lebih akurat, penyajian data disajikan secara ringkas dan sesuai dengan pembahasan.

4. Kesimpulan

Tahap akhir adalah menyusun kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Ini mencakup merangkum temuan utama, membandingkannya dengan literatur yang relevan, serta memberikan rekomendasi untuk langkah atau tindakan selanjutnya.

G. Pengujian Keabsahan Data

Uji kebasahan data adalah standar yang menekankan pada kebenaran hasil penelitian yang lebih menekankan pada data dan informasi daripada sikap dan jumlah orang. Dalam penelitian, uji kebasahan data pada dasarnya hanya menekankan pada uji realibilitas dan validitas, dan tergantung pada instrumen penelitian yang digunakan, ada perbedaan yang signifikan antara realibilitas dan validitas. Namun, dalam penelitian kualitatif, data adalah subjek pemeriksaan. Hasil penelitian kualitatif dapat dianggap valid hanya jika tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dan keadaan sebenarnya dari subjek penelitian (Sutriani & Octaviani, 2019).

Teknik triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh sehingga sesuai dengan tujuan dan tujuan penelitian. Menurut (Susanto et al., 2023) teknik analisis data yang disebut triangulasi menggabungkan informasi dari

beberapa sumber. Triangulasi mendorong kebijakan dan program berbasis bukti dan meningkatkan pemahaman data yang ada, menurut Institute of Global Tech, yang dapat diakses secara daring. Hasil dari evaluasi data yang dikumpulkan dalam berbagai populasi, oleh berbagai kelompok, dan menggunakan berbagai teknik dapat menunjukkan bukti data yang saling merujuk. Hal ini dapat mengurangi dampak kesalahan yang dapat terjadi dalam satu penelitian. Penulis akan menggunakan metodologi validitas data untuk triangulasi sumber dan metode dalam penelitian ini. Triangulasi metode adalah proses membandingkan fakta atau informasi menggunakan berbagai pendekatan. Metode termasuk survei, observasi, dan wawancara sering digunakan dalam penelitian kualitatif. (Husnailail et al., 2024). Triangulasi sumber adalah proses informasi pengujian yang harus dikumpulkan dari banyak informan atau sumber. Dengan memverifikasi data yang dikumpulkan selama penelitian menggunakan banyak sumber atau informan, strategi ini dapat meningkatkan kredibilitas data dan memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan dari data yang telah diperiksa dari banyak sumber. (Nurfajriani et al., 2024).

Untuk memastikan keakuratan dan mendapatkan gambaran yang lengkap tentang bentuk tuturan imperatif siswa, penulis akan berfokus pada metode wawancara dan observasi kepada wali kelas dan siswa. Jika hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan kesimpulan yang sama, maka data tersebut lebih dapat dipercaya akan keakuratannya dan validitasnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pengumpulan Data

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti akan memaparkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Islam Sultan Agung 4 terkait dengan analisis tuturan imperatif dalam komunikasi siswa pada proses pembelajaran di kelas V. Penelitian ini melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa. Informan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu sejumlah 22 responden yang terdiri dari 21 siswa kelas VB dan 1 wali kelas VB. Sedangkan dalam informasi terkait tuturan imperatif di SD Islam Sultan Agung 4 terutama di kelas VB penulis akan memaparkan temuan observasi dan wawancara sebagai berikut :

a. Observasi

- 1) Sebelum dimulai pembelajaran di kelas, guru memerintahkan para siswa untuk mengecek kebersihan di kelas. (*“ayo anak-anak cek dahulu di sekitar kalian ada sampah atau tidak, kalau ada segera dibersihkan dan dibuang ke tempat sampah!”*)
- 2) Pada saat pembelajaran, guru menerangkan pembelajaran terkait anjuran untuk tidak membuang sampah sembarangan. (*“nah pada materi ini kalian tahu kan bahwa tidak boleh membuang sampah sembarangan, dan harus buang sampah ke tempatnya”*)

- 3) Di sela-sela pembelajaran salah satu siswa meminta bantuan ke temannya untuk meminjamkan pulpenya. (*“eh aku mau minta tolong dong ke kamu untuk minjem pulpenya, soalnya pulpenku isinya abis”*)

b. Wawancara

- 1) Pada temuan wawancara dengan siswa kelas 5B, dinyatakan bahwa pada pertanyaan *“Saat belajar di kelas, jika kamu ingin temanmu melakukan sesuatu (misalnya mengambilkan buku atau bermain), biasanya kamu bilang apa?”* mereka menerapkan tuturan imperatif permintaan sebagai berikut :

“Meminta tolong ke teman untuk tidak bermain saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran”(wawancara R.S.1, 09 Januari 2025)

- 2) Pada temuan wawancara dengan siswa kelas 5B, dinyatakan bahwa pada pertanyaan *“Apa yang biasanya membuatmu memberi perintah atau meminta bantuan di kelas?”* mereka menerapkan tuturan imperatif perintah sebagai berikut :

“Memberi perintah ke teman untuk melaksanakan piket di kelas”(wawancara R.S.2, 09 Januari 2025)

- 3) Pada temuan wawancara dengan wali kelas 5B, dinyatakan bahwa pada pertanyaan *“bagaimana pandangan bapak mengenai komunikasi siswa antar siswa, dan antar guru dengan siswa?”* beliau mengungkapkan sebagai berikut :

“interaksi siswa dengan siswa tidak ada masalah karena mereka sebaya jadi yaa apa adanya saja, jika dengan guru sama siswa ada etikanya, jika

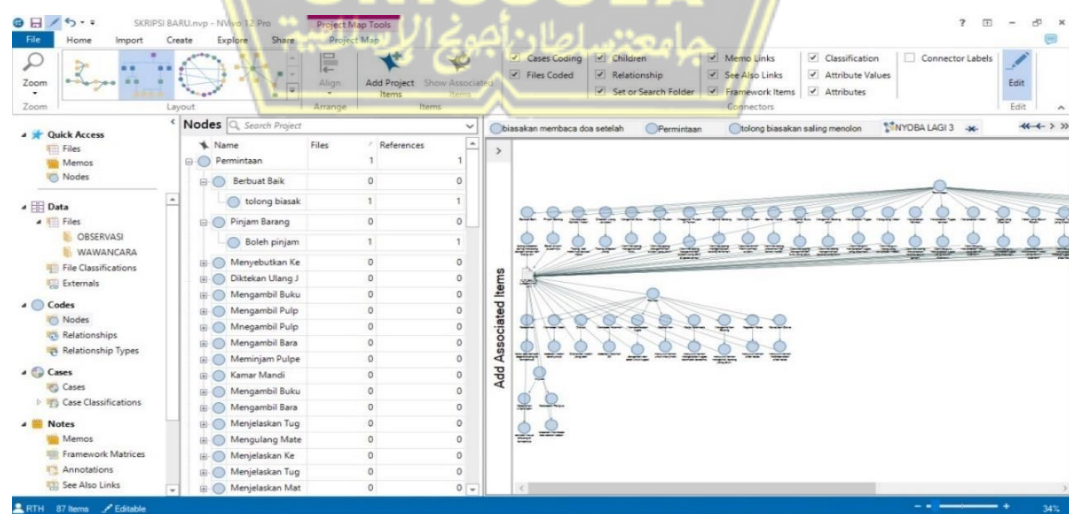
ada anak yang kurang baik dalam perkataan ataupun komunikasinya kita tetap akan menegurnya”(wawancara R.G, 09 Januari 2025)

5. Kondensasi Data

Berdasarkan analisis data observasi dan wawancara, yang dilakukan penulis dengan menggunakan salah satu fitur dari perangkat lunak NVivo. Terdapat suatu proses *coding* untuk mengategorikan data sesuai dengan tema yang relevan, sehingga penulis dapat mengevaluasi keterkaitan antara berbagai elemen data. Proses *coding* terbagi menjadi dua menurut Miles dan Huberman yaitu : *First Cycle Coding* dan *Second Cycle Coding*. Berikut adalah rincian dari proses *coding* tersebut :

a. *First Cycle Coding*

First Cycle Coding merupakan tahap pertama dalam proses pengkodean data kualitatif untuk memberi label atau kategori pada data tersebut supaya lebih mudah dianalisis di NVivo. Berikut adalah proses dan hasil dari pengkodean tuturan imperatif di NVivo :



Gambar 4. 1 Proses Pengerjaan NVivo Tuturan Imperatif

pulpen, mengulang materi, menjelaskan kembali, menjelaskan materi, menjelaskan tugas, menjelaskan tugas kembali, menyebutkan kembali materi, mengambil pulpen di teman, penjelasan materi ke teman, penjelasan tugas ke teman, penjelasan tugas kurang paham, pinjam alat tulis, pinjam barang, tidak bermain, tugas yang belum dipahami, tugas yang diberikan, ulang materi.

2) Perintah

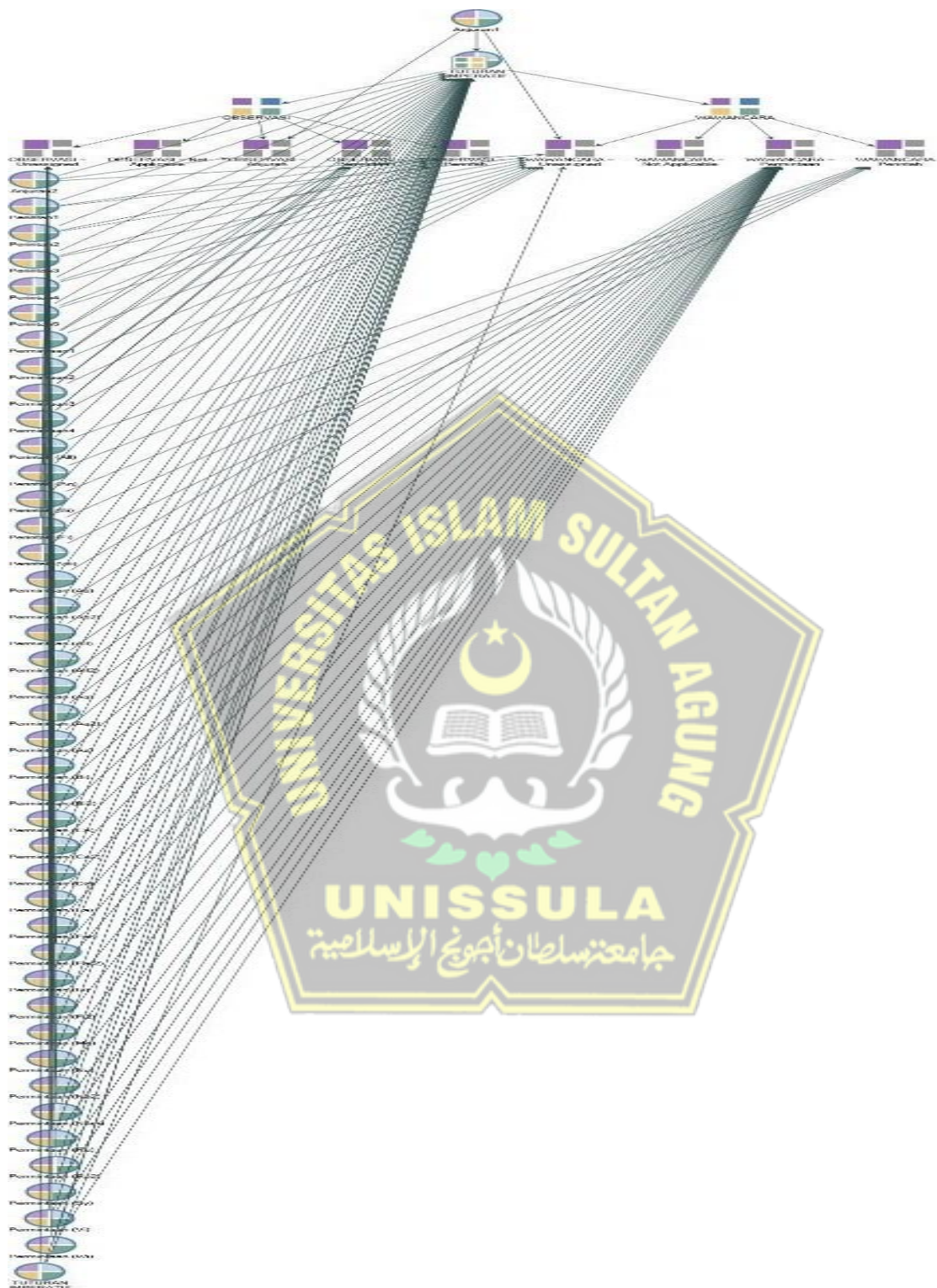
Di dalam aspek ini mencakup kalimat-kalimat yang mengacu pada perintah berdasarkan observasi dan wawancara. Selain itu terbagi lagi didalamnya yang berisi tentang sub bab seperti diskusi, kebersihan, kedisiplinan, kegiatan kelas, kerja kelompok, kewajiban siswa, membaca halaman, membaca materi, mempersiapkan tugas, mengambilkan barang.

3) Anjuran

Di dalam aspek ini mencakup kalimat-kalimat yang mengacu pada perintah berdasarkan observasi dan wawancara. Selain itu terbagi lagi didalamnya yang berisi tentang sub bab seperti kebersihan lingkungan, kebiasaan religius.

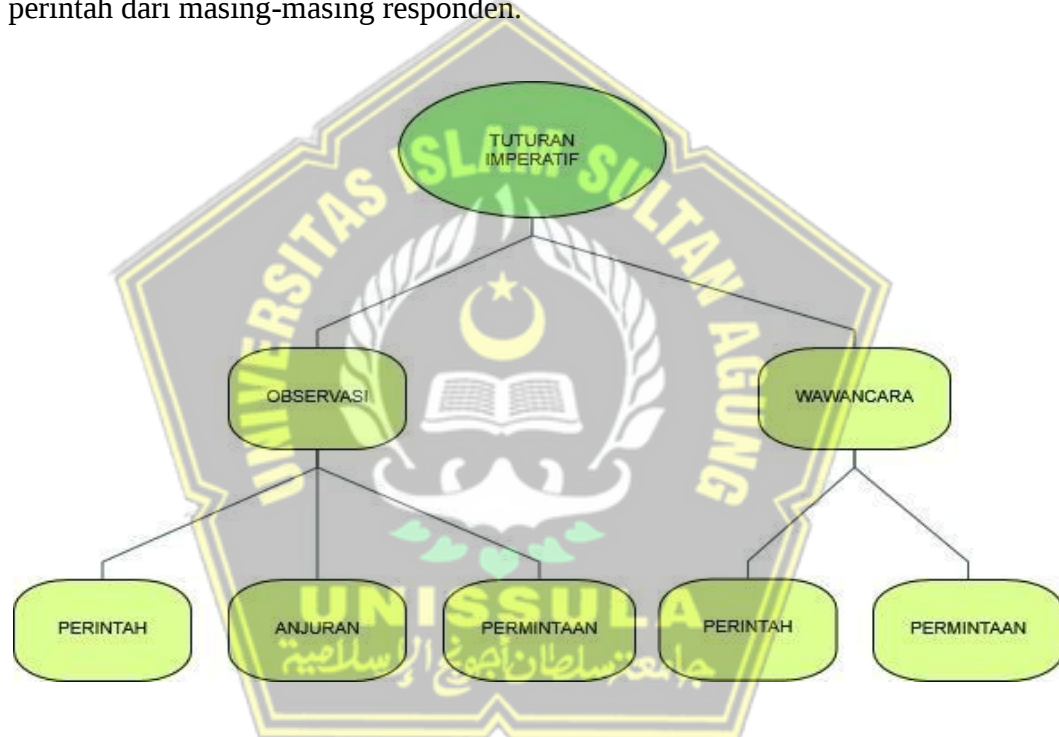
b. *Second Cycle Coding*

Setelah first cycle selesai, terdapat node-node yang dibuat masih banyak dan belum tersusun secara rinci. *Second Cycle Coding* adalah tahap di mana mulai menyusun node-node tadi supaya lebih terstruktur dan menemukan pola yang lebih jelas. Berikut adalah hasil dari Cases dan Mind Map :



Gambar 4. 3 Hasil Cases NVivo Tuturan Imperatif

Gambar tersebut menggambarkan hasil dari *cases* pada *software* NVivo, proses ini mencakup berbagai tahap Berfokus pada pengelompokan serta pengorganisasian kode, kemudian menghubungkannya menjadi tema utama dengan tujuan mengidentifikasi pola dan merumuskan kesimpulan. Cases pada penelitian ini mencakup 2 bagian dari hal tuturan imperatif, yaitu observasi dan wawancara. Lalu terbagi lagi yang berisi masing-masing indikator ada anjuran, permintaan, dan perintah dari masing-masing responden.

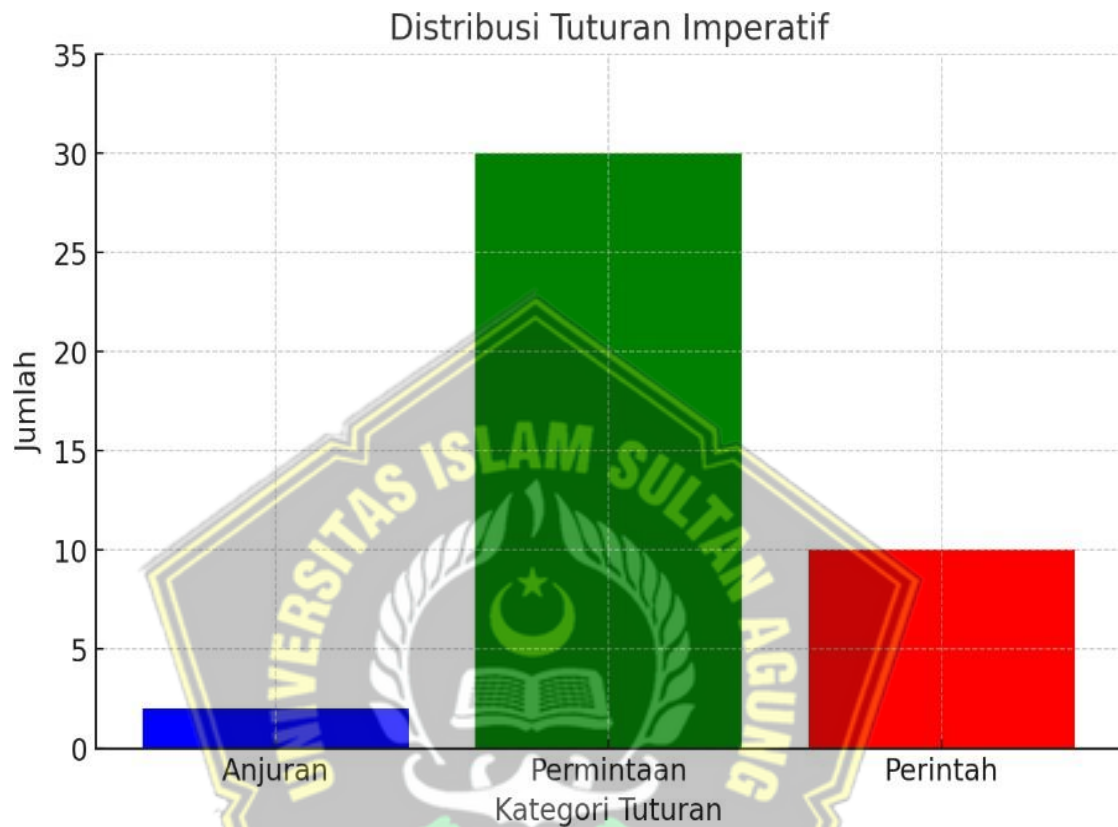


Gambar 4. 4 Mind Map

Mind Map berfokus pada dua komponen utama, yaitu observasi dan wawancara. Pada aspek observasi, tuturan imperatif saat proses pembelajaran dikelas ditemukannya berupa perintah, anjuran, dan permintaan. Selanjutnya, aspek wawancara saat proses pembelajaran dikelas tuturan imperatifnya hanya perintah, dan permintaan. Dengan adanya ini penulis lebih mengetahui bentuk tuturan imperatif yang sering digunakan saat pembelajaran di kelas.

Word cloud yang dihasilkan melalui analisis data di NVivo menyajikan representasi visual yang jelas mengenai kata-kata serta tema yang paling dominan dalam wawancara dan observasi. Dengan menggunakan fitur ini, peneliti dapat dengan mudah mengenali kata-kata utama yang mencerminkan inti dari data

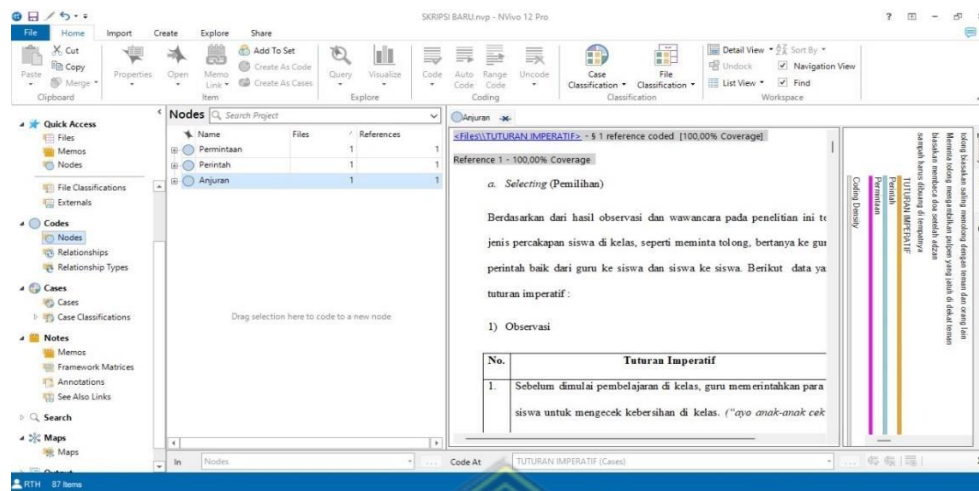
kualitatif yang dikumpulkan. Berdasarkan analisis frekuensi kata dalam data yang tersedia, terdapat tiga kata kunci yang memiliki keterkaitan erat yaitu tuturan



imperatif, permintaan dan perintah.

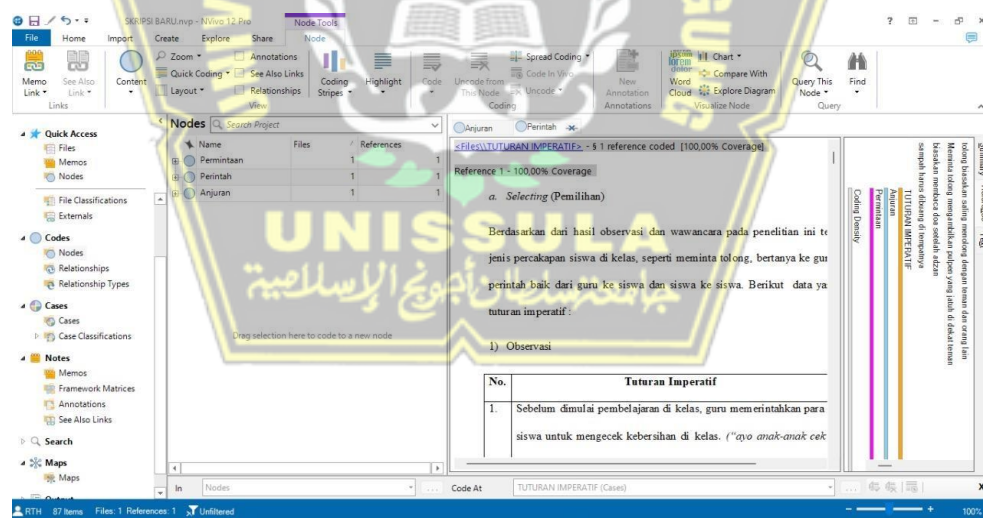
Gambar 4. 6 Grafik Tuturan Imperatif

Gambar tersebut merupakan hasil dari drafik pada tuturan imperatif di display data, yang menunjukkan bahwa hasil di dalam kategori anjuran itu terdapat 2 bentuk tuturan imperatif, kategori permintaan terdapat 30 bentuk tuturan imperatif, dan kategori perintah terdapat 10 bentuk tuturan imperatif.



Gambar 4. 7 Validasi Proses Anjuran

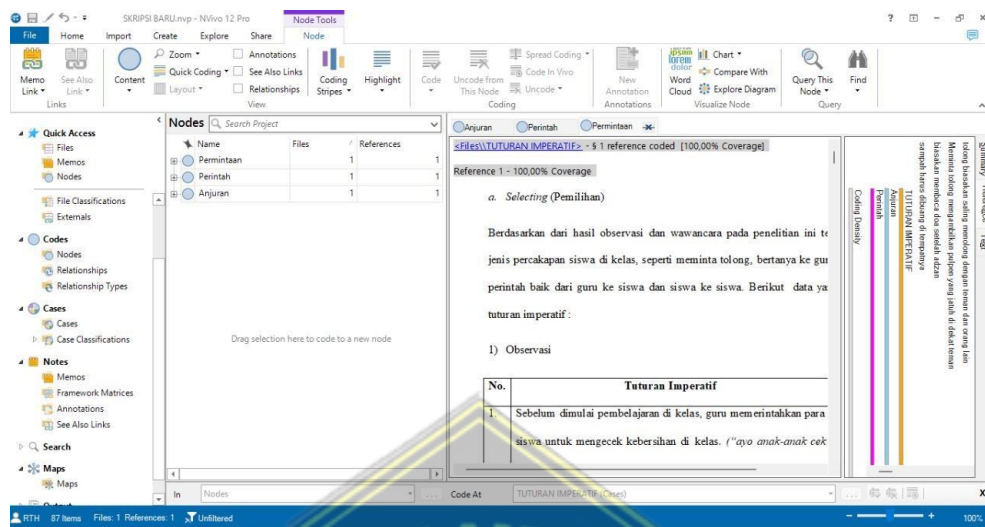
Gambar tersebut menggambarkan hasil dari validasi proses anjuran yang terdapat di tuturan imperatif pada software Nvivo. Dapat dilihat terdapat garis yang berwarna warni tersebut, memnunjukkan bahwa itu merupakan bukti adanya telah melakukan pengcodingan di Nvivo tersebut.



Gambar 4. 8 Validasi Proses Perintah

Gambar tersebut menggambarkan hasil dari validasi proses perintah yang terdapat di tuturan imperatif pada software Nvivo. Dapat dilihat terdapat garis yang berwarna warni tersebut, memnunjukkan bahwa itu merupakan bukti adanya telah

melakukan pengcodingan di Nvivo tersebut.



Gambar 4.9 Validasi Proses Permintaan

Gambar tersebut menggambarkan hasil dari validasi proses permintaan yang terdapat di tuturan imperatif pada software Nvivo. Dapat dilihat terdapat garis berwarna warni tersebut, memnunjukkan bahwa itu merupakan bukti adanya telah melakukan pengcodingan di Nvivo tersebut

B. Pembahasan

Pada proses pembelajaran siswa kelas V SD Islam Sultan Agung 4 menunjukkan sebuah data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara bahwa bentuk-bentuk tuturan imperatif terdapat tiga macam. Yaitu perintah, anjuran, dan permintaan, hal tersebut didukung dengan pernyataan dari (Harista, 2016) yang mengatakan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat perintah, suruhan, hingga mengarah kepada sebuah permohonan, baik secara positif maupun negatif. Tuturan Imperatif yang paling sering digunakan di kelas V SD Islam Sultan Agung 4 adalah kalimat imperatif bentuk perintah dan permintaan yang disampaikan kepada guru ke siswa, maupun siswa dengan teman sebayanya. Wujud tuturan imperatif dalam bentuk permintaan lebih banyak dan lebih sering digunakan.

Berdasarkan indikator imperatif, ditemukan bahwa siswa kelas V SD Islam Sultan Agung 4 cukup aktif dalam berkomunikasi, terutama dalam menggunakan tuturan imperatif. Misalnya, seorang siswa meminta temannya untuk meminjamkan pulpen karena tintanya habis. Dia melakukannya dengan cara yang cukup sopan. Dalam hal ini, mereka menggunakan kata-kata yang tegas tetapi masih dalam batas wajar saat memberi perintah kepada teman mereka untuk menyelesaikan tugas piket. Bahkan, saat guru berbicara tentang topik tertentu, seperti pentingnya membuang sampah di tempatnya atau membaca doa setelah adzan. Hal ini sejalan dengan (Istiana et al., 2018) yang menyatakan bahwa tuturan imperatif sering digunakan dalam situasi sehari-hari. Tanpa mengubah konteks, tuturan tersebut dapat menyampaikan maksud pembicara kepada lawan bicara. Kalimat imperatif digunakan untuk meminta sesuatu kepada orang lain agar permintaan yang diinginkan dapat terpenuhi dan tindakan yang diminta dapat dilakukan. Bentuk pernyataan mendesak yang paling sopan adalah permintaan, sedangkan perintah cukup tidak sopan..

Hal yang dapat dilihat dari tuturan imperatif di kelas V SD Islam Sultan Agung 4 bahwa cara siswa bertutur sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, seperti

1. Siapa lawan bicaranya

Siswa lebih sopan saat berbicara dengan guru, mungkin karena sudah terbiasa diajarkan untuk menghormati orang yang lebih tua. Namun, saat berbicara dengan teman sebaya, mereka cenderung lebih santai dan langsung, bahkan terkadang tanpa banyak basa-basi.

2. Situasi yang sedang berlangsung

Dalam suasana serius seperti ujian atau saat guru menjelaskan materi, mereka lebih berhati-hati dalam bertutur dan menggunakan kalimat yang lebih sopan. Sebaliknya, dalam suasana santai, gaya bicara mereka lebih ekspresif dan spontan, sesuai dengan kenyamanan mereka dalam berkomunikasi.

3. Serta kebiasaan yang terbentuk di lingkungan sekolah.

Pola komunikasi ini juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekolah. Jika guru sering mencontohkan komunikasi yang sopan dan jelas, siswa cenderung mengikuti pola tersebut. Sebaliknya, jika suasana kelas lebih santai, siswa mungkin lebih bebas dalam menyampaikan tuturan mereka.

Hal tersebut berkaitan dengan adanya pernyataan dari Rahardi yang dikutip oleh (Dewi, 2019) menggolongkan kalimat perintah ke dalam lima kategori: (1) kalimat perintah biasa, (2) permintaan, (3) izin, (4) ajakan, dan (5) instruksi untuk kalimat perintah. Mitra tutur biasanya menggunakan perintah untuk menyampaikan keinginan atau permintaan agar mitra tutur melakukan tindakan yang diminta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan imperatif yang digunakan siswa kelas V SD Islam Sultan Agung 4 selama pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memberikan pelajaran, tetapi juga mencerminkan cara siswa berinteraksi dengan masyarakat di sekitar mereka. Tergantung pada siapa lawan bicaranya, situasi yang sedang berlangsung, dan kebiasaan yang berkembang di sekolah, siswa menggunakan berbagai bentuk tuturan imperatif, termasuk perintah, permintaan tolong, dan anjuran. Saat berbicara dengan guru, mereka cenderung lebih sopan, sementara dengan teman sebaya, bahasa mereka lebih santai dan langsung.

Dalam situasi formal, seperti ujian, atau saat guru menerangkan pelajaran, mereka lebih berhati-hati dalam berbicara, tetapi dalam suasana santai, mereka lebih bebas dan spontan. Lingkungan sekolah juga memengaruhi cara siswa berkomunikasi. Siswa cenderung meniru pola komunikasi yang sopan dan jelas dari guru mereka. Faktor sosial dan lingkungan sangat memengaruhi cara siswa berkomunikasi dengan menggunakan tuturan wajib. Dengan mengetahui ini, pendidik dapat membangun lingkungan kelas yang lebih efektif di mana siswa dapat berkomunikasi dengan nyaman sambil tetap sopan dalam berbicara.

B. Saran

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis pastinya memiliki keterbatasan dalam proses pengerjaannya. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan informasi lebih mendalam terkait tuturan imperatif dari berbagai pihak. Dan juga pengaruh lingkungan sekolah, menghargai keberagaman gaya berkomunikasinya di SD Islam Sultan Agung 4 ditingkatkan lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. K., & Suroso, E. (2023). *Wujud Tuturan Imperatif dalam Talkshow Vindes pada Kanal Youtube Vindes Unggahan September 2022*. 1(01), 1–12.
- Al fatah, S. M., Jupriyanto, J., & Cahyaningtyas, A. P. (2019). Analisis Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*, 7(2), 18–25.
<https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14755>
- Arifin, Z. (2017). Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 92–100.
<https://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/th/article/view/383>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Basuki, H. O. (2018). Pengaruh Elderly Cognitive Care Terhadap Fungsi Kognitif Dan Aktivitas Fisik Lansia Di Puskesmas Jetak Kabupaten Tuban. *Universitas Airlangga*, 1–163.
- Boiliu, E. R., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1767–1774.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2180>
- Day, I. N. Z., van Blankenstein, F. M., Westenberg, P. M., & Admiraal, W. F. (2018). Explaining individual student success using continuous assessment types and student characteristics. *Higher Education Research and Development*, 37(5), 937–951.
<https://doi.org/10.1080/07294360.2018.1466868>
- Dewi, A. P. (2019). *Kesantunan tuturan imperatif guru tk nurul ulum di desa kumbara utama kecamatan kerinci kabupaten siak*.
- Gehrtz, J., Hagman, J. E., & Barron, V. (2024). Engagement with student written work as an instantiation of and proxy for how college calculus instructors engage with student thinking. *Journal of Mathematical Behavior*, 76(October 2023), 101187. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2024.101187>
- Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung* (Issue September).
- Harista, E. (2016). *Kesantunan Imperatif Teks Khotbah Jumat Ustaz Abu Ishaq Abdullah Nahar dalam Majalah Asy Syariah Edisi 107 : Kajian Pragmatik*. 11, 25–42.
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Herdayati, S. (2019). *Desain Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian*. 1–11.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
- Imamah, Y. H., Pujiyanti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan

- agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02).
- Irawan, T., Dahlan, T., & Fitriansyah, F. (2021). *Analisis Penggunaan Media Vidio Animasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. 07, 212–225.
- Istiana, I., Patriantoro, P., & Sanulita, H. (2018). Analisis Tuturan Imperatif Guru dan Siswa Di SMA Negeri 5 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(4), 1–8.
- Kartini, D., Nurohmah, A. N., Wulandari, D., & Prihantini, P. (2022). Relevansi strategi pembelajaran problem based learning (PBL) dengan keterampilan abad 21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9092–9099.
- Khairunnisa, H. (2023). *Analisis Kesantunan Imperatif Siswa Sdn*.
- Kirom, A. (2021). Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(4), 1102. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i4.8361>
- Komalasari, D. (2016). *Wujud dan makna imperatif dalam biografi jokowi serta penerapannya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra indonesia di smp*.
- Kurniawan, M. R., Mustakim, I., Harto, K., & Suryana, E. (2023). Analisis Kritis Teori Belajar Sosiokultural Terhadap Karakter Sosial Komunikatif Siswa di Era Digitalisasi.rtf. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 2010–2023. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5491>
- Makbul, M. (2021). *Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian*.
- Martinez, C. (2022). Developing 21st century teaching skills: A case study of teaching and learning through project-based curriculum. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.2024936>
- Merpati, T., Lonto, A. L., & Biringan, J. (2018). Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Katolik Santa Rosa Siau Timur Kabupaten Sitaro. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 55. <https://doi.org/10.36412/ce.v2i2.772>
- Miles, Matthew B, Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. In L. B. Helen Salmon, Kaitlin Perry, Kalie Koscielak (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (3rd ed., Vol. 11, Issue 1). SAGE Publications, Inc. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Muhammad C. Moslem, Mumu Komaro, & Yayat. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Aircraft Drawing Di Smk. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 258–265.
- Murniarti, E. (2016). Pengertian Komunikasi, Pengaruh Komunikasi Terhadap Perilaku Organisasi, Bagaimana Komunikasi Terjadi, dan Pendekatan Komunikasi Organisasi. *Repository.Upy.Ac.Id, Mkb 7056*, 1–101. <https://repository.pertanian.go.id/items/84e82781-2ca4-4d63-a0ab-5234bdc7246c>
- Nasir, M. A. (2022). Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi dalam

- Pembelajaran Al-Qur'an Hadis. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(3), 215–223.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/5337>
- Nurfajriani, W. V., Mahendra, M. W. I. A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. 10(September), 1–23.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 90–95.
- Nuridin, N., Jupriyanto, J., & Frastika, R. A. (2019). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sd Negeri 04 Loning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 45.
<https://doi.org/10.30659/pendas.6.1.45-51>
- Nurjanah, S. A. (2019). Analisis Kompetensi Abad-21 Dalam Bidang Komunikasi Pendidikan. *Gunahumas*, 2(2), 387–402.
<https://doi.org/10.17509/ghm.v2i2.23027>
- Nurzafira, I., Nurhadi, N., & Martutik, M. (2020). Kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia dalam interaksi kelas. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 88–101. <https://doi.org/10.23960/aksara/v21i1.pp88-101>
- Paputungan, E., & Paputungan, F. (2023). Pendekatan Dan Fungsi Affektif Dalam Proses Pembelajaran The Role And Function Of Affective Approaches In Learning. *Media Online) Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 2986–1012.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Digital Communication over Fading Channels*, 2, 45–79.
<https://doi.org/10.1002/0471715220.ch3>
- Rahmawati, M. G. (2018). *Pola Komunikasi Dalam Keluarga*. 11(2), 63–66.
- Saihu, S., & Marsiti, M. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di Sma Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 23–54.
<https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.47>
- Saleh, S. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Shahbana, E. B., Kautsar farizqi, F., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>
- Siti Fitriani, R. (2015). Kesantunan Tuturan Imperatif Siswa Smk Muhammadiyah 2 Bandung: Kajian Pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(1), 34.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v4i1.23>
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (2020). *Instrumen penelitian*.
- Suriati, Samsinar, S., & Rusnali, A. N. A. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data. *INA-Rxiv*, 1–22.
- Syafruddin. (2018). *Membangun Bahasa Santun*. www.linkmedprojogja.com

- Talika, F. T. (2016). Manfaat Internet Sebagai Media Komunikasi Bagi Remaja Di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan. *E-Journal*, 5(1), 1–6.
- Wahid, A. (2022). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 3(01), 73–85.
<https://doi.org/10.58176/eciejournal.v3i01.679>

